



**MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS *BLENDED LEARNING*
PADA MASA PANDEMI COVID-19**
Studi Kasus di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta

Wilis Fahlefi¹⁾

Dosen Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta

¹⁾wilis.fahlefi@gmail.com

ABSTRACT

During the Covid-19 Pandemic, educational institutions carried out distance learning online. For areas that are included in the green zone, face-to-face learning can be carried out with a limited time and comply with health protocols. One of the learning innovations that can be carried out by educational institutions is blended learning-based learning, including at the Yogyakarta Administrative Management Academy. This study aims to determine learning planning, implementation of learning, and evaluation of learning based on blended learning at the Yogyakarta Administrative Management Academy. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were obtained through observation, interviews, and documentation studies. The results showed that at the planning stage, the two Yogyakarta AMA with the blended learning learning model during the Covid-19 pandemic were supported by existing facilities and infrastructure. In the implementation phase, AMA Yogyakarta applies a group division system. Some groups are offline and some are online learning. However, conditions changed very quickly, Yogyakarta became a red zone so it was not allowed to carry out face-to-face learning. At the evaluation stage, AMA Yogyakarta conducted a website-based online evaluation.

Keywords: covid-19, management, offline, online, blended learning

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 menjadi sebuah musibah dunia yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Kondisi tersebut mengharuskan semua lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi pembelajaran yang biasanya dilaksanakan kampus. Pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan secara *online* (Aji, 2020)s. Pemanfaatan kemajuan teknologi pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu bentuk kepekaan lembaga pendidikan dalam merespon perubahan lingkungan. Kemampuan lembaga dalam menjawab perubahan lingkungan dunia luarnya merupakan faktor utama yang menentukan kinerja lembaga (Kuratko *et al.*, 2001).

Regulasi Pemerintah tentang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tidak sepenuhnya diberlakukan di beberapa daerah. Perubahan pola pembelajaran tersebut, menimbulkan tantangan bagi para pendidik agar mampu mengelola kelas virtual secara efektif. Perubahan pola pembelajaran ini menimbulkan banyak permasalahan di lapangan. Peserta didik tidak siap dengan perubahan pola pembelajaran begitu juga halnya dengan pendidik, dikarenakan banyak yang masih gagap teknologi. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi



Covid-19 di Indonesia menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang cukup kompleks (Abidin, Hudaya, & Anjani, 2020).

Berdasarkan Instruksi Mendagri No. 14 Tahun 2021, maka daerah yang termasuk zona hijau diperbolehkan untuk melaksanakan tatap muka meskipun waktunya terbatas serta tetap mengedepankan protokol kesehatan. Inilah yang menuntut pimpinan perguruan tinggi dan para dosen di wilayah zona hijau untuk menunjukkan inovasi pembelajaran. Salah satu inovasi yang dilakukan AMA Yogyakarta adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning* (Bonk & Graham, 2006). *blended learning* mengacu pada belajar yang mengombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan pembelajaran berbasis internet. Menggabungkan aspek pembelajaran berbasis web/internet, *streaming video*, komunikasi audio menggunakan *Google Classroom* (GCR) dengan *Zoom meeting*, *Whatsapp* maupun aplikasi lain sesuai kesepakatan dengan pembelajaran tatap muka (PTM). Model pembelajaran ini mengoptimalkan pengintegrasian komunikasi lisan yang ada pada pembelajaran tatap muka dengan komunikasi tertulis pada pembelajaran *online*.

Lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning* di masa pandemi saat ini tentunya dapat memanfaatkan kemajuan teknologi pembelajaran dengan baik, sehingga proses pendidikan akan dapat menghasilkan *output* yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan yang terjadi. Melalui pembelajaran *blended learning*, peserta didik dituntut untuk lebih aktif. Dengan keterlibatan dan partisipasi dalam proses pembelajaran, *blended learning* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Selain itu, adanya interaksi dalam model pembelajaran *blended learning* menciptakan suatu motif kepada peserta didik untuk berkompetisi dalam belajar (Usman, 2018).

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *blended learning* memiliki pengaruh yang positif terhadap pembelajaran, mulai dari proses belajar mengajar, motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik (Banggur & Situmorang, 2018). Selain itu, model pembelajaran ini sangat cocok apabila digunakan sebagai model pembelajaran di era abad ke-21 dan masa depan (Wardani, Toenlio, & Wedi, 2018). Pembelajaran berbasis *blended learning*, disamping untuk meningkatkan hasil belajar, bermanfaat pula untuk meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga model pembelajaran, yaitu lingkungan pembelajaran yang berbasis ruang PTM, *blended*, dan sepenuhnya *online*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *blended learning* menghasilkan perasaan berkomunikasi lebih kuat antarpeserta didik dari pada model PTM atau sepenuhnya *online* (Idris, 2011).

Proses pembelajaran di kelas secara tatap muka (*face-to-face*) telah kehilangan daya tariknya di era 21 ini. Hal itu terjadi karena sebagian siswa berpikir dengan perkembangan teknologi yang semakin luas, proses pembelajaran di era 21 dapat dilakukan secara *online* (*e-learning*). Untuk mengakomodasi perkembangan teknologi (*e-learning*) tanpa harus meninggalkan pembelajaran secara tatap muka (*face-to-face*) haruslah ada strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran, dan kualitas pengajaran yang tepat, yaitu dengan *blended learning* (Wardani, Toenlio, & Wedi, 2018).



Manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* di masa Pandemi Covid-19 pada lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting karena yang menjadi *input*, proses, dan *output* adalah peserta didik. Manajemen pembelajaran peserta didik yang bermutu berkontribusi terhadap *output* pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* di masa pandemi Covid-19 perlu dioptimalisasikan, ada tiga komponen kunci yang mempengaruhi efektivitas integrasi TIK dalam belajar mengajar, yaitu pedagogi, interaksi sosial dan teknologi. Tetapi selain ketiga komponen tersebut kemampuan manajemen merupakan keterampilan penting yang diperlukan dalam rangka melaksanakan pembelajaran berbasis TIK (Wang, 2008). Kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran adalah barometer manajemen pembelajaran. Jika dihubungkan dengan pemanfaatan model pembelajaran *blended learning* yang mengintegrasikan antara luring dengan daring, sudah barang tentu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran memiliki perbedaan.

Menyadari urgensi manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* di masa pandemi Covid-19 serta tugas pokoknya dalam mencetak peserta didik yang berkualitas, suatu lembaga pendidikan berupaya memberikan layanan terbaik kepada peserta didik, baik melalui program-program yang dilaksanakan ataupun layanan bimbingan peserta didik lainnya. Pembelajaran berbasis *blended learning* di masa pandemi Covid-19 dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai upaya menciptakan layanan pendidikan yang lebih baik, baik dalam aspek sarana prasarana, proses pembelajaran peserta didik, peningkatan profesionalisme sumber daya manusia pendidik (dosen) maupun lulusan yang berkualitas.

Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sekolah maupun perguruan tinggi diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka (luring) dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Penerapan PTM terbatas, maka Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta dengan keterbatasan sarana dan prasarana mencoba melakukan proses pembelajaran berbasis *blended learning*. Dari hasil observasi di atas, AMA Yogyakarta mengimbangi tuntutan dan perubahan zaman terutama di masa pandemi Covid-19. Terlebih, AMA Yogyakarta harus mampu bersaing di Era Revolusi Industri 4.0 yang menuntut untuk selalu dinamis dan mengikuti perkembangan teknologi dan komunikasi. Walaupun fakta di lapangan masih banyak lembaga pendidikan yang masih fokus dengan budaya lamanya, sulit beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini diduga karena kesulitan dalam mengelola pembelajaran, terutama mengelola pembelajaran dengan memadukan pembelajaran daring dan luring (*blended learning*). Kendati demikian, AMA Yogyakarta dirasa mampu menerapkan pembelajaran campuran dengan memanfaatkan teknologi dan informasi pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Permasalahan ini penting untuk diteliti, sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini pada manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* di masa pandemi Covid-19.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui tentang perencanaan pembelajaran, (2) implementasi pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran berbasis *blended learning* yang diterapkan di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta.



TELAAH PUSTAKA

Konsep Manajemen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana peserta didik berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan belajar dan mengajar atau kegiatan yang dilakukan melalui penerapan prinsip-prinsip pembelajaran, mengacu pada tahap-tahap pembelajaran meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap-tahap pembelajaran tersebut berguna untuk mengukur rencana dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan (Kurniawati, 2021).

Manajemen dapat dipahami dalam arti luas dan sempit. Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (P3) sumber daya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Sedangkan manajemen dalam arti sempit adalah pengelolaan pembelajaran yang meliputi: perencanaan program perkuliahan, pelaksanaan program perkuliahan, evaluasi, dan sistem informasi (Usman H. , 2014). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang berupaya dalam melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran merupakan upaya untuk mengelola sumber daya yang digunakan untuk pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran juga merupakan upaya dan kegiatan yang meliputi pembentukan seperangkat pembelajaran yang bersifat pengalaman, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik sesuai dengan tujuan organisasi atau lembaga pendidikan. Dalam mengelola pembelajaran dibutuhkan manajer, manajer dalam pembelajaran dilakukan oleh seorang pendidik. Manajer (pendidik) melaksanakan berbagai kegiatan dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan, dan mengevaluasi. Menurut (Syaiful, 2009) konsep manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *evaluating* proses pembelajaran yang berkaitan dengan seluruh komponen di dalamnya guna meraih tujuan.

Fungsi Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari membakukan (mengelola, mengendalikan) kegiatan pembelajaran sesuai dengan konsep dan prinsip pembelajaran, agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif, efisien, dan efektif. Manajemen pembelajaran dimulai dengan penentuan strategi perencanaan, pelaksanaan, dan diakhiri dengan evaluasi. Mutu pembelajaran diukur dari kuantitas dan kualitas peserta didik. Akan tetapi lembaga pendidikan jangan hanya mengejar kuantitas, mengesampingkan kualitas. Saat ini, kualitas adalah suatu hal yang sangat penting dalam pendidikan (Erwinsyah, 2017).

Manajemen dalam pembelajaran dibagi menjadi tiga, yakni; tahapan pertama, perencanaan dapat didefinisikan sebagai sebuah proses menyusun sebuah langkah-langkah yang berwawasan ke depan untuk meminimalkan risiko kegagalan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan



secara efektif dan efisien. Hakikat pembelajaran adalah merencanakan atau merancang (*mendesain*) sebagai upaya mengajar peserta didik (Hamzah, 2008). Upaya peningkatan pembelajaran dilakukan dengan asumsi, peningkatan kualitas pembelajaran diawali dengan perencanaan pembelajaran, yaitu rancangan yang dicapai melalui pembelajaran. Dalam penelitian ini, penulis merencanakan pembelajaran secara *blended learning* dan dituangkan dalam rencana pembelajaran semester (RPS).

Tahapan kedua, pembelajaran adalah proses pelaksanaan pembelajaran, dan proses pembelajaran adalah proses perencanaan (*design*) pembelajaran (Rusman, 2011). Pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil integrasi beberapa komponen, dan fungsi dari beberapa komponen-komponen tersebut dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang terbaik. Pelaksanaan pembelajaran *blended learning*, proses pembelajaran jarak jauh (PJJ) mengharuskan peserta didik lebih aktif. Sedangkan dalam pembelajaran *luring*/ pembelajaran tatap muka (PTM) peserta didik yang aktif dapat dikatakan hanya terbatas pada mahasiswa tertentu saja.

Tahapan yang ketiga adalah, evaluasi pembelajaran. Dalam tahap evaluasi pembelajaran terjadi proses menentukan nilai akhir dari keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan penilaian. Evaluasi adalah proses sederhana untuk menetapkan nilai keserangkaian tujuan, sasaran, kegiatan, keputusan, kinerja, proses, orang, objek, dan banyak elemen lainnya (Mudjiono, 2006). Beberapa fungsi manajemen diantaranya dari yang sudah dipaparkan di atas meliputi fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Yang dimaksud dari perencanaan yaitu pendidik merencanakan rencana pembelajaran yang di tuangkan dengan rencana pembelajaran semester (RPS), kemudian pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan berbagai proses kegiatan pembelajaran dengan ini menggunakan berbagai media platform, dan yang terakhir adalah evaluasi yang dilakukan pendidik berupa penilaian keseluruhan hasil pembelajaran.

Peran Dosen dalam Manajemen Pembelajaran

Sebagai profesi dengan tugas yang kompleks, dosen juga memiliki peran lebih dari satu. Peran tersebut meliputi peran pendidik, peneliti, dan pelayan. Masing-masing peran tersebut memiliki tugas yang berbeda. Namun, sebagai dosen juga mempunyai peran utama yang harus dijalankan adalah sebagai pendidik, dan tugas utamanya adalah mengajar. Namun dosen harus melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, dan ketiga tugas tersebut diantaranya mengajar, meneliti, maupun pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu keharusan.

Sebagai pendidik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran, dosen harus merancang dan mengembangkan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, dan menarik berdasarkan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan mental, membangkitkan semangat siswa untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan kesempatan yang cukup untuk kreativitas dan kemandirian. Dari siswa. Ini akan membantu siswa memenuhi standar isi yang diharapkan dan standar kompetensi kelulusan. Sebagai contoh teori dalam model pencarian informasi untuk profesional yang dilakukan oleh Leckie bahwa peran dan tanggung jawab suatu



profesi sangat mempengaruhi karakteristik kebutuhan informasi seseorang. Sebuah profesi dengan tugas yang kompleks biasanya memiliki peran ganda. Menurut penelitian Leckie ada 5 (lima) peran profesional yang secara umum disebut sebagai penyedia layanan, administrator atau pengelola, peneliti, pendidik, dan mahasiswa (Leckie, Pettigrew, & Sylvain, 1996).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran sebagai pendidik merupakan peran utama bagi seorang dosen. Dalam peran ini dosen bertanggung jawab melaksanakan tugas pengajaran secara profesional dengan kelengkapannya. Dosen harus membuat perencanaan pembelajaran, menguji, menilai, menginstruksikan mahasiswa berdasarkan visi dan misi perguruan tinggi, serta membimbing, tidak hanya mengarahkan mahasiswa dalam menulis tugas akhir juga membimbing dosen yang lebih muda. Seluruh tugas dalam peran ini berkaitan dengan keahlian bidang keilmuan tertentu yang menjadi keahlian masing-masing dosen.

Pembelajaran *Blended Learning*

Perkembangan teknologi informasi membawa dampak yang besar terhadap perubahan di berbagai bidang. Salah satunya adalah perubahan di bidang pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19) poin ke-2 terkait pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan di rumah adalah sebagai berikut; pembelajaran di rumah melalui pembelajaran *daring*/ jarak jauh, kegiatan dan tugas belajar di rumah dapat bervariasi dari siswa ke siswa yang lain, bergantung pada minat dan kondisinya masing-masing, termasuk pertimbangan kesenjangan akses/ fasilitas pembelajaran di rumah.

Secara etimologi istilah *blended learning* terdiri dari dua kata yaitu *blended* yang berarti campuran dan *learning* yang berarti pembelajaran. Dengan demikian secara singkat *blended learning* mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya dalam pembelajaran. Model pembelajaran dicampurkan dalam *blended learning* yaitu dua unsur utama, yakni pembelajaran di kelas (*classroom lesson*) dengan *online learning* (Bonk & Graham, 2006). *Blended learning* adalah proses pembelajaran campuran tatap muka dengan *online*, sehingga menjadi pengalaman belajar. *Blended learning* merupakan pembelajaran secara tradisional yang dilengkapi media elektronik atau media teknologi (Bonk & Graham, 2006). Dengan demikian *blended learning* merupakan satu kesatuan yang kohesif berpadu melekat maksudnya adalah memadukan atau menggabungkan pembelajaran tradisional tatap muka dengan komponen *online*.

Blended learning yaitu metode pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi *online* secara harmonis. Perpaduan antara pembelajaran konvensional di mana pendidik dan peserta didik bertemu langsung dengan pembelajaran secara *online* yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Adapun bentuk lain dari *blended learning* adalah pertemuan virtual antara pendidik dengan peserta didik. Dimana antara pendidik dan peserta didik mungkin saja berada di dua tempat yang berbeda, namun dapat saling memberi *feedback*, bertanya, atau



menjawab. Pertemuan virtual ini dilakukan secara *real time* dapat menggunakan *Whatsapp* grup, *Google classroom* (GCR), *Zoom meeting*, dan lain sebagainya.

Ciri khas dari pembelajaran *online* atau daring adalah perpaduan antara teknologi dan inovasi (Banggur & Situmorang, 2018). Hal ini dilakukan mulai dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi. Pendidik yang cenderung mengajar secara konvensional di kelas, tiba-tiba harus mengajar dalam media pembelajaran *daring*. Terdapat sebagian pendidik yang belum mahir dalam bidang teknologi. Pada sistem pembelajaran *daring*, ada beberapa kendala yang dianggap belum atau tidak efektif. Inilah salah satu tantangan yang dihadapi para pendidik dan tenaga kependidikan di masa pandemi. Dari berbagai pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *blended learning* merupakan penggabungan sistem PTM dengan PJJ. Tujuan dari pembelajaran *blended learning* ialah memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Rozaq & Sofyana, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-analisis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Studi kasus tunggal adalah desain penelitian kualitatif dimana peneliti melakukan eksplorasi mendalam (tapi spesifik) tentang kejadian tertentu (atau beberapa peristiwa) dari suatu fenomena (Sugiyono, 2019). Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung di lapangan dari sumber asli yaitu AMA Yogyakarta, sedangkan data sekunder ialah data-data yang didapat dari sumber bacaan seperti: buku, jurnal, dokumen pribadi, dokumen resmi, dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data hasil penelitian yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data model *Miles* dan *Huberman* yang meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* pada Masa Pandemi Covid-19 di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta

Perencanaan pembelajaran berbasis *blended learning* pada masa Pandemi Covid-19 di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta dapat dilihat melalui uraian tentang silabi yang digunakan pada masa pandemi Covid-19, rencana pembelajaran semester (RPS) disusun oleh dosen, serta kesiapan sarana dan prasarana akademi. Perencanaan pembelajaran yang pertama adalah silabus, silabus merupakan pengembangan atau jabaran dari kurikulum yang berisikan; sinopsis mata kuliah, kompetensi mata kuliah, indikator kompetensi, topik/sub topik, dan referensi. Agar kurikulum dapat diimplementasikan dengan baik dalam perkuliahan di kelas, maka silabus perlu dijabarkan/dikembangkan menjadi



satuan acara perkuliahan (SAP). SAP memuat komponen; standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, materi perkuliahan dan uraiannya, pengalaman belajar (strategi pembelajaran), media/alat pembelajaran, sistem penilaian, dan referensi. SAP merupakan proyeksi kegiatan atau aktivitas yang akan dilakukan oleh dosen dalam perkuliahan. Penyusunan dan pengembangan silabus merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum dan sekaligus menjadi salah satu tugas penting dosen/ staf pengajar di perguruan tinggi. Dalam silabus dimuat kerangka materi kuliah (bahan ajar) yang harus disampaikan dosen/ staf pengajar kepada mahasiswa.

Terdapat tiga landasan dalam pengembangan silabus, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan sosiologis-teknologis. Pada landasan filosofis, tujuan pendidikan yang disusun pada silabus harus mengandung tiga hal, yaitu *autonomy* (menciptakan kemandirian), *equity* (kesempatan yang sama), dan *survival* (mempertahakan budaya yang ada). Pada landasan psikologi, pengembangan silabus harus mempertimbangkan psikologi perkembangan peserta didik. Sedangkan landasan sosiologis-teknologis menjadi acuan dalam pengembangan silabus dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan perkembangan teknologi (Sanjaya, 2013).

Silabus darurat yang dikembangkan di AMA Yogyakarta dengan model pembelajaran *blended learning* sudah memenuhi tiga landasan tersebut. Pada landasan filosofis dan psikologis, struktur silabus dan muatan mata kuliah yang ada di AMA Yogyakarta disesuaikan dengan visi dan misi AMA Yogyakarta serta kondisi peserta didik. Selain itu, model pembelajaran berbasis *blended learning* yang diterapkan di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta juga dapat menumbuhkan sifat mandiri dan tanggung jawab. Model pembelajaran *blended learning* memusatkan pembelajaran pada mahasiswa, sehingga keterlibatan dan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pada diri mereka. Pada pembelajaran berbasis *blended learning*, mahasiswa dituntut untuk mengakses materi pembelajaran yang diunggah dosen dan mencari secara mandiri di internet. Salah satu bentuk pembelajaran pada model *blended learning* adalah belajar secara mandiri (*individualized learning*) dengan cara mengakses materi pelajaran secara *online* dari rumah (Hasbullah, 2014).

Jadwal pembelajaran luring atau tatap muka di AMA Yogyakarta berlaku normal dari hari Senin hingga Sabtu. Pembelajaran di AMA Yogyakarta dilakukan dengan model *shift*, satu kelompok secara luring di kampus, pada hari yang sama kelompok yang lain secara daring di rumah. *Blended learning* di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta rencananya adalah 50% PJJ dan PTM 50%. PJJ dilaksanakan pada awal semester hingga UTS, sedangkan setelah UTS dilaksanakan secara PTM hingga UAS. Akan tetapi terbitnya Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) No. 14 Tahun 2021 mengenai Perpanjangan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), maka berdampak pada pelaksanaan perkuliahan di AMA Yogyakarta. Perkuliahan dengan PTM hanya dapat dilakukan 3-4 kali pertemuan persentase pembelajaran daringnya rendah berkisar 20-25%. Evaluasi pembelajaran rencananya akan dilaksanakan secara



luring, terbitnya kebijakan Pemerintah dengan PPKM, maka akhirnya evaluasi pembelajaran juga dilaksanakan secara daring *take home exam*.

Pada umumnya komposisi *blended learning* disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran. Komposisi yang sering digunakan adalah 50% untuk kegiatan tatap muka, 50% digunakan untuk kegiatan *online*. Namun ada juga yang menggunakan 75% pembelajaran tatap muka dan 25% pembelajaran *online*, dan sebaliknya. Pertimbangan untuk menentukan komposisi tersebut bergantung pada analisis kompetensi yang ingin dihasilkan, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, interaksi tatap muka, strategi penyampaian pembelajaran *online* dan kombinasi, lokasi peserta didik dan lokasi kampus, dan kemampuan pengajar (Idris, 2011).

Dengan demikian, meskipun komposisi *blended learning* yang diterapkan di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta berbeda, model pembelajaran yang digunakan tetap termasuk kategori pembelajaran berbasis *blended learning* karena mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Perbedaan komposisi *blended learning* di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta disebabkan oleh karakteristik mahasiswa dan banyak yang pulang ke kampung.

Alternatif cara yang dilakukan sebagian besar dosen AMA Yogyakarta untuk memberikan perkuliahan adalah menggunakan teknologi *Zoom* maupun *Google Meet*. Penggunaan media *Zoom* maupun *Google Meet* saat menyampaikan materi kepada mahasiswa bukan berarti tanpa kendala. Seringkali, saat kuliah daring berlangsung, jaringan internet bisa terputus atau sinyal lemah, dan bahkan juga habisnya kuota internet. Teknologi *Zoom* yang gratis pun memiliki batasan waktu hanya 40 menit, dan *Google Meet* juga memiliki batasan dalam jumlah penggunaannya.

Tantangan terbesar saat memberikan kuliah secara daring adalah bagaimana mengetahui bahwa materi yang kita sampaikan sudah cukup diterima dan dipahami dengan baik oleh mahasiswa? Hal tersebut tentunya penting untuk diketahui dosen. Setiap kali selesai perkuliahan secara daring pun, para dosen di AMA Yogyakarta wajib memasukkan presensi dan berita acara ke dalam formulir yang ada pada sistem informasi. Sistem tersebut akan merekam setiap pertemuan dalam bentuk isian tentang materi kuliah apa yang telah disampaikan dosen pada hari itu, jumlah mahasiswa yang hadir, bentuk perkuliahan, tugas apa yang disampaikan, dan evaluasi pertemuan yang ada pada hari itu.

Perencanaan pembelajaran yang kedua adalah Rencana pembelajaran semester (RPS). Tugas utama seorang dosen dalam proses pembelajaran ada tiga, yaitu membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahap tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berpengaruh dan memiliki tingkat kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proyeksi tentang apa yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah disusun. Dengan kata lain, gambaran dari seluruh aktivitas pembelajaran di kelas sangat bergantung pada rencana pembelajaran semester (RPS). Sedangkan hakikat dari RPS adalah upaya untuk memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukan dosen dalam kegiatan pembelajaran (Anwar, 2019).



Penyusunan RPP yang baik dimulai dengan penentuan tujuan pembelajaran yang tepat (Sagala, 2018). Sebagaimana disebutkan di atas bahwa tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dalam RPS, karena yang menjadi acuan dari seluruh aktivitas pembelajaran dalam RPS adalah tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, RPS baik luring ataupun daring yang di susun oleh dosen Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta memuat tujuan pembelajaran sesuai dengan modul atau buku mata kuliah.

Dalam merancang perencanaan pembelajaran, dosen harus benar-benar memahami setiap butir kurikulum inti dan institusional, serta indikatornya. Sebab, tanpa pemahaman yang baik akan menimbulkan hambatan dalam mengimplementasikan setiap butir kurikulum inti dan institusional, serta indikatornya pada RPS. Apabila dosen keliru dalam merancang RPS, maka akan berimbas pada pelaksanaan dan penilaian hasil belajar. Dosen AMA Yogyakarta dengan keterbatasan waktu pembelajaran tatap muka tetap memiliki target untuk menuntaskan materi perkuliahan secara utuh, evaluasi merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh dosen.

Perencanaan pembelajaran yang ketiga adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Sarana dan prasarana fisik sangat efektif untuk pembelajaran dan prestasi akademik mahasiswa (Akomolafe & Adesua, 2016). Disadari atau tidak, sarana dan prasarana tersebut merupakan faktor penting yang tidak dapat dibiarkan begitu saja dalam proses pembelajaran. Kendati demikian, sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia masih memiliki banyak permasalahan, terutama sarana dan prasarana pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi. Setidaknya ada empat masalah yang dapat menjadi penghambat dalam pembelajaran daring, yaitu keterbatasan penguasaan teknologi informasi, sarana dan prasarana yang kurang memadai, akses internet yang terbatas, dan kurang siapnya penyediaan anggaran (Aji, 2020).

Model pembelajaran berbasis *blended learning* yang mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran *online* juga tidak terlepas dari sejumlah permasalahan di atas. Oleh sebab itu, ketersediaan sarana prasarana pembelajaran yang menjadi faktor pendukung utama dalam proses pembelajaran berbasis *blended learning* berupa ruang kelas di kampus atau lembaga pendidikan, akses internet dan aplikasi pembelajaran daring, serta sarana lain yang menjadi pendukung efektivitas pembelajaran harus menjadi perhatian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta dalam perencanaan pembelajaran berbasis *blended learning* pada masa Pandemi Covid-19 juga melakukan persiapan sarana prasarana pembelajaran berupa ruang kelas, akses internet, aplikasi pembelajaran, serta laboratorium komputer sebagai sarana alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran daring apabila dilakukan di kampus.

Pengelolaan ruang kelas di masa pandemi Covid-19 AMA Yogyakarta menerapkan sistem belajar *shift* dengan jumlah siswa yang dibatasi 50% tiap kelas, maka satu kelas maksimal hanya 25 mahasiswa. Bila pada masa normal kelas berisi antara 45-54 mahasiswa. Keputusan AMA Yogyakarta dalam menentukan jumlah mahasiswa per kelas 50% berdasarkan regulasi yang mengharuskan jumlah



mahasiswa terbatas dalam kegiatan pembelajaran luring atau tatap muka pada masa pandemi Covid-19.

Pada model pembelajaran berbasis *blended learning*, pembelajaran daring (*online learning*) merupakan salah satu komponen pembelajaran yang digunakan dalam interaksi pembelajaran. *Online learning* dapat berbasis *web* atau dalam bentuk aplikasi lain yang menggunakan teknologi internet dalam mengakses materi ataupun dalam proses pembelajaran (Hasbullah, 2014).. Pembelajaran *online* dengan menggunakan *e-learning* memiliki tiga karakteristik, yaitu memanfaatkan jasa teknologi elektronik, menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*), dan memungkinkan seluruh administrasi pendidikan, seperti jadwal perkuliahan, KRS, dan KHS dapat dilihat setiap saat di komputer ataupun lewat *handphone*. Dengan kata lain, pemanfaatan *e-learning* oleh AMA Yogyakarta memberikan kemudahan interaksi belajar. Mahasiswa dapat mengakses secara mandiri materi pembelajaran, serta dapat melihat secara langsung hasil belajar yang telah dicapai melalui komputer atau *handphone*.

Pembelajaran *online* dengan *e-learning* tidak akan terlepas dari internet, karena seluruh interaksi pembelajaran di *e-learning* selalu membutuhkan jaringan internet yang memadai. Jaringan internet yang tersedia akan sangat berpengaruh pada tugas dosen dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, AMA Yogyakarta menyediakan akses internet di kampus. Fasilitas ini dapat digunakan tidak hanya oleh dosen, tapi juga oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk jaringan internet mahasiswa untuk belajar secara mandiri di rumah, Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta tidak menyediakan bantuan khusus kuota internet. Mahasiswa mendapatkan bantuan kuota internet gratis melalui program pemerintah paket kuota belajar atau mengupayakannya secara mandiri. Selain aplikasi daring dan akses internet, sarana lain yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis *blended learning* adalah perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Komponen TIK berhubungan dengan perangkat komunikasi dan informasi seperti komputer, *handphone*, internet, aplikasi konferensi virtual, media sosial elektronik, dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran daring sangat membutuhkan perangkat komputer, baik dalam bentuk CPU ataupun laptop. Komputer dan teknologi mulai digunakan di dunia pendidikan dalam berbagai bentuk dan tujuan, yaitu pertama untuk mengajar, tugas menulis, dan lain-lain; kedua, untuk program simulasi belajar mandiri agar meningkatkan kemampuan berpikir kognitif; ketiga, untuk komunikasi melalui internet dan media komunikasi lainnya; dan keempat sebagai alat kerja yang produktif, seperti untuk *database*, dan sebagainya (Dabas, 2018). Sarana komputer di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta termasuk lengkap, karena memiliki ruang laboratorium komputer yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk pembelajaran daring di kampus.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19 di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta

Pembahasan mengenai hasil temuan pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta diklasifikasikan dalam dua topik bahasan, yaitu pengelolaan waktu pembelajaran dan kegiatan



pembelajaran. Implementasi pembelajaran berbasis *blended learning* yang pertama adalah pengelolaan waktu pembelajaran. Dalam penyusunan RPS, salah satu komponen yang dicantumkan adalah alokasi waktu belajar. Artinya, seorang dosen harus merencanakan dengan tepat pembagian waktu untuk seluruh kegiatan belajar di kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, sehingga hasil yang diperoleh pun dapat maksimal. Seorang dosen dalam menentukan alokasi waktu belajar harus didasarkan pada estimasi kemampuan yang dapat dicapai mahasiswa dalam waktu yang tersedia (Badrudin, 2014).

Pada masa Pandemi Covid-19, waktu belajar tatap muka hanya 60 menit per jam mata kuliah. Tentu hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi dosen dalam mengelola waktu belajar di kelas agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan efektif. Dengan waktu yang sangat terbatas tersebut, dosen di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta tidak dapat maksimal melakukan pengelolaan waktu belajar. Hal ini ditunjukkan dari sejumlah dosen yang melewati waktu belajar yang telah dijadwalkan.

Permasalahan di atas dapat teratasi dengan model pembelajaran *blended learning* yang memanfaatkan *e-learning* dalam proses pembelajaran daring. Beberapa kelebihan dalam pembelajaran berbasis *blended learning*, adalah dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja, dapat menumbuhkan sikap mandiri pada diri peserta didik, lebih efektif dan efisien, lebih mudah diakses oleh peserta didik, dan lebih luwes dan tidak kaku (Usman, 2018).

Akan tetapi, meskipun model pembelajaran menjadi salah satu solusi dalam penyampaian materi pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19, kebanyakan peserta didik masih lebih menyukai pembelajaran tatap muka. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas mahasiswa menyukai pembelajaran tatap muka, lalu model *blended learning* sedangkan model pembelajaran daring tidak banyak. Kendati demikian, hasil penelitian ini tidak dapat menjadi tolak ukur model pembelajaran *blended learning* di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta, paling tidak menjadi bahan pertimbangan formulasi model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan.

Secara umum tahapan pembelajaran terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan pembuka atau pra-pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir atau penutup pembelajaran. Kegiatan pembuka adalah kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran atau sering pula disebut dengan pra-instruksional. Kegiatan ini berfungsi untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif sehingga mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat. Biasanya kegiatan ini berupa penyampaian stimulus kepada peserta didik, baik berbentuk motivasi atau apersepsi. Pada kegiatan ini, beberapa langkah kegiatan yang dapat dilakukan oleh dosen, antara lain mengecek kehadiran mahasiswa, mengajukan pertanyaan/ kuis kepada mahasiswa, memberikan kesempatan mahasiswa untuk bertanya, dan mengulang materi perkuliahan sebelumnya.

Sementara itu, masa pandemi Covid-19 menuntut para dosen untuk mereduksi ulang bentuk kegiatan pembukanya. Pelaksanaan pembelajaran luring atau tatap muka di AMA Yogyakarta dibuka dengan pengecekan kehadiran



mahasiswa oleh dosen. Hal ini merupakan implikasi dari berkurangnya waktu belajar pada masa pandemi Covid-19 yang hanya 60 menit per jam pelajaran. Dengan pengurangan waktu belajar pada masa pandemi Covid-19 ini, para dosen lebih mengutamakan pada penyampaian materi perkuliahan kepada mahasiswa. Dosen tidak dapat lebih leluasa menggunakan waktu belajar untuk kegiatan lain pada kegiatan pembuka.

Begitupun pembuka saat pembelajaran *online* yang dilakukan di AMA Yogyakarta tidak jauh berbeda. Meskipun pembelajaran daring memiliki waktu yang lebih fleksibel, dosen belum dapat melakukan kegiatan pembuka yang inovatif. Kegiatan pembuka pada pembelajaran daring masih terkesan terlalu formal, misalnya hanya dengan salam dan menanyakan kabar mahasiswa.

Kegiatan inti merupakan tahap kedua dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini dosen memberikan bahan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan inti dalam pembelajaran sangat memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam membentuk kemampuan mahasiswa yang telah ditetapkan. Pada prinsipnya kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan mahasiswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Terdapat kendala yang dihadapi oleh dosen dalam pengajaran, sehingga proses pembelajaran tidak maksimal. Kendala itu antara lain adalah penguasaan materi perkuliahan, pemanfaatan TIK, pengelolaan kelas, dan sebagainya.

Kendala di atas sangat erat kaitannya dengan kompetensi dosen. Kompetensi dosen, antara lain ketidaksesuaian disiplin ilmu dengan bidang ajar (*miss-match*), banyak dosen yang belum mau mengembangkan diri untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengajar, rendahnya minat menulis baru menulis apabila dikejar *deadline*, belum membuat publikasi ilmiah maupun buku ajar, tidak inovatif dalam kegiatan belajar, dan lain sebagainya.

Apabila dihubungkan dengan kegiatan inti dimana seorang dosen memiliki tugas untuk menyampaikan materi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian materi pembelajaran di AMA Yogyakarta juga dipengaruhi oleh kompetensi dosen. Sebagian dosen yang menjadi objek wawancara merupakan dosen yang mengajar mata pelajaran tidak sesuai bidangnya, misal dosen bahasa Inggris kompetensinya ilmu humaniora, dosen sistem informasi manajemen kompetensinya ilmu pendidikan, dan lain sebagainya.

Tentu kondisi ini berdampak pada kompetensi dosen dalam menyampaikan materi pelajaran, termasuk dalam menentukan metode dan media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pada masa pandemi ini, metode pembelajaran yang sering digunakan oleh dosen-dosen Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta untuk pembelajaran luring atau tatap muka ialah metode pembelajaran yang bersifat *teacher-centered*, seperti demonstrasi, ceramah, dan metode-metode pembelajaran lainnya yang bersifat *one-way communication*. Hal ini dikarenakan waktu belajar yang sedikit, sehingga dosen tidak dapat menggunakan metode-metode kreatif yang dapat membuat kelas atau mahasiswa lebih aktif. Para dosen hanya fokus pada penjelasan materi perkuliahan agar dapat dipahami secara tuntas.



Dengan kondisi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran luring selama masa Pandemi Covid-19 bersifat monoton, dosen tidak dapat memaksimalkan kreativitasnya dalam mengajar. Meskipun ada tanya jawab atau diskusi pada saat pembelajaran luring, namun dirasa tidak maksimal karena waktu belajar yang terbatas.

Jika dihubungkan dengan karakteristik pembelajaran berbasis *blended learning*, mestinya pembelajaran tidak menjenuhkan, bahkan seharusnya dapat memicu inovasi dan kreatifitas peserta didik. Model pembelajaran berbasis *blended learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinovasi dan menghasilkan kreatifitas. Karena dalam hal ini dosen sebagai fasilitator pembelajaran, hanya menyediakan tutorial, bahan ajar, lembar kerja mahasiswa, dan evaluasi pembelajaran. (2010).

Jika kesan pembelajaran berbasis *blended learning* bersifat menjemukan dan monoton, maka metode tersebut perlu diperbaharui kecocokannya dengan pendekatan *blended learning*. Implikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam hal ini *e-learning* bagi pembelajaran adalah pada penguasaan peserta didik maupun dosen, tepatnya penguasaan TIK, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi, dan kolaborasi (Juliane, Arman, Sastramihardja, & Supriana, 2017). Dalam hal ini, Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta perlu mengkaji ulang formulasi model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan pada masa Pandemi Covid-19.

Hal yang sama juga terjadi pada pembelajaran daring. Metode pembelajaran interaktif yang coba dikembangkan oleh dosen melalui forum diskusi di beranda *e-learning* juga tidak berjalan maksimal. Mahasiswa Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta kurang memberikan respon atau tanggapan ketika dosen memberikan tugas atau stimulus pada pembelajaran *e-learning*. Hal ini terjadi karena pembelajaran daring di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta masih baru dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19, sehingga baik dosen ataupun mahasiswa masih terkesan kaku atau tidak dapat melakukan interaksi atau komunikasi aktif pada pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian beberapa metode pembelajaran daring yang disukai oleh mahasiswa antara lain: diskusi, kuis, penugasan individu, ceramah dengan dosen yang menjelaskan, video, dan penugasan kelompok. Melalui metode diskusi, dosen dan mahasiswa dapat melakukan interaksi secara langsung sehingga memudahkan mahasiswa dalam proses pembelajaran daring.

Pengembangan media pembelajaran perlu memperhatikan tujuh prinsip yang terangkum dalam kata VISUALS, *visible, interesting, simple, useful, accurate, legitimate, dan structured* (Nursito, 2011). Secara singkat prinsip umum pembuatan visual itu dapat dijelaskan sebagai berikut. *Visible* berarti mudah dilihat oleh seluruh sasaran didik yang akan memanfaatkan media yang kita buat. *Interesting* artinya menarik, tidak monoton dan tidak membosankan. *Simple* artinya sederhana, singkat, dan tidak berlebihan. *Useful* maksudnya adalah visual yang ditampilkan harus dipilih yang benar-benar bermanfaat bagi sasaran didik. Jangan menayangkan tulisan terlalu banyak yang sebenarnya kurang penting. *Accurate* artinya isi materi harus benar dan tepat sasaran. Jika pesan yang dikemas dalam media visual salah, maka dampak buruknya akan sulit terhapus dari ingatan



mahasiswa. *Legitimate* adalah visual yang ditampilkan harus sesuatu yang sah dan masuk akal. Visual yang tidak logis atau tidak lazim akan dianggap janggal oleh anak. *Structured* maksudnya visual harus terstruktur atau tersusun dengan baik, sistematis, dan runtut sehingga mudah dipahami pesannya.

Seorang dosen dalam memanfaatkan media pembelajaran dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa perlu memperhatikan ketujuh prinsip tersebut, sehingga media yang digunakan menjadi menarik dan siswa termotivasi untuk lebih semangat belajar dan memahami materi. Perlunya media pembelajaran bagi peserta didik adalah agar materi pembelajaran tersampaikan dengan baik dan menarik peserta didik untuk ikut serta dan mau belajar.

Hasil penelitian media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran tatap muka di AMA Yogyakarta bergantung pada mata kuliah yang disampaikan kepada mahasiswa. Untuk mata kuliah Agama Islam, para dosen memanfaatkan media pembelajaran audio, visual, ataupun audiovisual.

Media pembelajaran yang digunakan dosen AMA Yogyakarta pada saat pembelajaran tatap muka tentunya mampu memberikan stimulus kepada peserta didik untuk menangkap informasi, menambah motivasi dan meningkatkan aktivitas pembelajaran. Pembelajaran di AMA Yogyakarta yang memadukan media pembelajaran tatap muka dan *online* memiliki nilai plus tersendiri. Selain dosen dapat memberikan stimulus pada saat pembelajaran tatap muka, dosen dapat memicu inovasi peserta didik untuk memanipulasi keadaan atau objek yang sedang dipelajari melalui pendekatan teknologi. Media pembelajaran daring dapat membantu siswa mendapatkan pengalaman baru yang lebih menantang bila dibandingkan dengan PTM.

Salah satu peneliti yang melakukan penelitian terhadap sejumlah penyedia layanan belajar *start up* berbasis *online*, seperti *Quipper Video*, *Zenius*, dan *Ruang Guru*, menemukan bahwa mereka menggunakan media animasi visual untuk meningkatkan daya tarik siswa dalam belajar serta sebagai salah satu cara menarik konsumen pada platformnya (Efendi, 2018). Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para dosen di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta untuk lebih kreatif dalam membuat media pembelajaran daring agar motivasi belajar mahasiswa melalui *e-learning* lebih meningkat.

Tahapan terakhir dalam proses pembelajaran adalah kegiatan penutup. Kegiatan ini tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar mahasiswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan akhir dan tindak lanjut harus dilakukan secara sistematis dan fleksibel, sehingga dalam prosesnya akan dapat menunjang optimalisasi hasil belajar mahasiswa. Akan tetapi, dengan terbatasnya waktu belajar pada kegiatan pembelajaran luring di kelas, sejumlah dosen di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta tidak sempat melaksanakan kegiatan penguatan terhadap materi yang sudah disampaikan pada akhir pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa. Kegiatan penutup pada pembelajaran luring di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan kegiatan pembuka, dimana para mahasiswa mengakhiri kegiatan belajar mengajar di kelas dengan salam penutup. Hal yang sama dilakukan baik pada masa normal atau pada masa pandemi Covid-19.



Evaluasi Pembelajaran Berbasis *blended learning* pada Masa Pandemi Covid-19 di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta.

Evaluasi pembelajaran atau penilaian kepada mahasiswa dilakukan pada tengah semester dan akhir semester. Evaluasi pembelajaran adalah alat ukur untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai jenis evaluasi dapat dikembangkan dosen untuk memudahkan dosen serta meningkatkan kemauan peserta didik untuk mengikuti proses evaluasi. Salah satu evaluasi yang dapat membantu pembelajaran adalah evaluasi *online* berbasis web (*website*). Sebelumnya, pengembangan evaluasi berbasis web masih jarang dilakukan, bahkan ada yang belum pernah menerapkannya. Hal ini terjadi karena dua faktor, yaitu terbatasnya pengetahuan pendidik terhadap pengaplikasian evaluasi secara *e-learning*, dan minimnya waktu untuk mempersiapkan pengembangan evaluasi.

Akan tetapi, kondisi Pandemi Covid-19 yang mewabah di Indonesia menuntut lembaga pendidikan melakukan evaluasi pembelajaran daring. Evaluasi pembelajaran di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta yang menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning* menggunakan dua model evaluasi, yaitu evaluasi pembelajaran konvensional dan evaluasi pembelajaran *online* berbasis *website*.

Evaluasi konvensional merupakan bentuk penilaian terhadap aspek sosial, agama, dan tingkah laku mahasiswa sehari-hari. Sedangkan evaluasi untuk aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) dilakukan dengan cara *online* berbasis *website*. Evaluasi pembelajaran berbasis *website* memiliki beberapa kelebihan, antara lain membantu dosen dalam merancang sistem evaluasi pembelajaran, memudahkan dosen memeriksa hasil belajar mahasiswa, mengurangi terjadinya kecurangan saat melaksanakan proses evaluasi, dan proses evaluasi secara *online* dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Dosen dapat mengatur instrumen evaluasi dan waktu evaluasi dari manapun, sedangkan mahasiswa dapat melaksanakan evaluasi dari mana saja sesuai waktu yang telah ditentukan oleh dosen dengan menggunakan perangkat dan jaringan internet.

Model evaluasi pembelajaran berbasis *website* dapat dilaksanakan dengan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) apapun, asalkan terhubung dengan jaringan internet. Hasil penelitian tentang evaluasi pembelajaran daring berbasis *website* di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta melaksanakan evaluasi pembelajaran daring walaupun pada rencana semula akan menggunakan evaluasi secara luring. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran daring dengan perangkat yang beraneka ragam disesuaikan dengan kondisi mahasiswa.

Ada beberapa persoalan khusus yang perlu mendapat perhatian dalam evaluasi pembelajaran berbasis aplikasi *website*, salah satunya adalah keterbatasan kemampuan aplikasi khususnya berkaitan dengan kualitas soal. Sebagaimana diketahui bahwa instrumen evaluasi yang baik adalah instrumen soal yang sudah teruji kualitasnya sesuai dengan kaidah analisis instrumen. Aplikasi evaluasi pembelajaran berbasis *website* yang mampu menganalisis kualitas instrumen serta dapat dioperasikan secara fleksibel akan membantu para dosen untuk



meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada penilaian hasil belajar mahasiswa (Fuady, 2016). Dengan kata lain, aplikasi evaluasi pembelajaran berbasis *website* yang berkualitas tidak hanya berfungsi menampung soal-soal dan menyajikannya kepada mahasiswa, tapi juga mampu menganalisa kualitas soal sebelum disajikan dan dijadikan alat untuk melakukan penilaian pada hasil belajar mahasiswa.

Jika melihat model evaluasi pembelajaran di AMA Yogyakarta melaksanakan evaluasi pembelajaran berbasis *website*. Akan tetapi, aplikasi *website* yang digunakan oleh AMA Yogyakarta masih belum memiliki kemampuan untuk menganalisa kualitas instrumen evaluasi. Instrumen evaluasi yang diunggah oleh dosen ke aplikasi *website* perlu diuji kualitasnya terlebih dahulu secara manual. Setelah instrumen evaluasi selesai dibuat dan diuji, dosen memasukkannya ke aplikasi *website* secara mandiri.

Secara garis besar, teknik evaluasi pembelajaran dalam penilaian hasil belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penilaian melalui tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur apa yang harus dan dapat diajarkan pada suatu tingkat tertentu, Sedangkan teknik non-tes pada umumnya dipergunakan untuk menilai kemampuan siswa yang berhubungan dengan kepribadian dan sikap sosialnya dalam proses pembelajaran disekolah (Arikunto, 2019).

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis *blended learning* di AMA Yogyakarta kedua teknik di atas sama-sama digunakan. Evaluasi pembelajaran dengan teknis non-tes digunakan untuk evaluasi pembelajaran luring atau tatap muka, yaitu melalui pengamatan terhadap kepribadian mahasiswa sehari-hari seperti aspek sosial dan spiritual. Evaluasi ini dilakukan oleh dosen wali dan beberapa dosen mata kuliah agama, Pancasila, dan Kewarganegaraan. Sedangkan evaluasi pembelajaran teknik tes dilakukan oleh semua dosen untuk melakukan penilaian pada aspek kognitif dan psikomotorik.

Model pembelajaran berbasis *blended learning* pada masa pandemi Covid-19 di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta merupakan konsekuensi logis dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pada pelaksanaan evaluasi pembelajaran daring berbasis *website*, baik dosen ataupun mahasiswa lebih dipermudah. Melalui evaluasi pembelajaran daring berbasis *website*, dosen tetap masih melakukan pengoreksian hasil tes mahasiswa secara manual utamanya untuk soal subjektif tes, sedangkan untuk objektif tes evaluasi langsung di sistem GCR. Hasil evaluasi dapat diketahui oleh mahasiswa secara otomatis setelah jawaban itu terkirim, akan tetapi ada beberapa dosen yang mematkan hasil penilaian secara otomatis.

Bentuk tes yang dapat dikembangkan dengan menggunakan fasilitas *website* ada dua, yaitu tes objektif dan tes non-objektif. Tes objektif adalah tes tertulis yang menuntut mahasiswa memilih jawaban yang telah disediakan oleh dosen dan penilaiannya dilakukan secara objektif. Sedangkan tes non objektif adalah tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban peserta didik dengan kalimatnya sendiri dan penilaiannya sering dipengaruhi oleh subjektifitas dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa soal-soal evaluasi pembelajaran daring berbasis *website* di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta pada umumnya



berbentuk pilihan ganda. Dengan kata lain, dosen menggunakan teknik pertama, yaitu dengan tes objektif untuk evaluasi pembelajaran daring berbasis *website*. Meskipun ada sebagian dosen yang juga menggunakan bentuk tes uraian evaluasi pembelajaran daring berbasis *website*, namun hanya dilakukan pada ujian akhir semester. Dalam menentukan keakuratan perlu dipertimbangkan pemilihan teknik, yaitu tingkat akurasi dan kepraktisan penyusunan dalam setiap bentuk soal.

Teknik penilaian di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta pada setiap aspek kemampuan peserta didik berbeda-beda berdasarkan aspek yang dinilai. Penilaian aspek sikap (spiritual dan sosial) menggunakan pengamatan atau non-tes, penilaian aspek pengetahuan dilakukan dengan tes tertulis, penilaian aspek keterampilan dilakukan dengan tes praktik, proyek, dan portofolio. Perlu adanya upaya untuk membantu dosen dalam melakukan penilaian, menyusun laporan, dan menyusun deskripsi kemampuan mahasiswa dalam laporan hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan hasil belajar di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi *website* yang digunakan untuk evaluasi pembelajaran daring. Sekor ujian mahasiswa akan secara otomatis diolah dan dapat dilihat hasilnya secara langsung (*real time online*). Para dosen tidak perlu mengoreksi hasil evaluasi mahasiswa secara manual.

KESIMPULAN

Manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* pada masa Pandemi Covid-19 di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta meliputi perencanaan model pembelajaran, implementasi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta menyusun kurikulum khusus yang sesuai dengan masa pandemi Covid-19 melalui model pembelajaran berbasis *blended learning*. Model pembelajaran ini menjadi solusi di tengah permasalahan pendidikan pada masa pandemi Covid-19 yang sebelumnya menerapkan pembelajaran daring secara penuh. Jadwal pembelajaran dengan komposisi yang sama antara pembelajaran tatap muka dan daring, yaitu 50:50.

Pada implementasinya, kegiatan belajar mengajar di Akademi Manajemen Administrasi Yogyakarta sama-sama memfokuskan pada kegiatan pembelajaran tatap muka dalam menjelaskan materi pembelajaran. Untuk menutupi kekurangan waktu dalam menjelaskan materi pelajaran pada pelajaran tatap muka, AMA Yogyakarta memanfaatkan *e-learning* untuk penguatan materi kuliah melalui pemberian tugas kepada peserta didik. Sedangkan evaluasi pembelajaran dilakukan daring, pada awal perencanaannya evaluasi luring. Melalui evaluasi daring, nilai hasil evaluasi mahasiswa dapat diolah dan dianalisa secara otomatis, sehingga dosen dan mahasiswa lebih mudah untuk mengetahui tingkatan hasil belajar yang telah dilaksanakan.



DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 131-146.
- Aji, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 395-402.
- Akomolafe, C. O., & Adesua, V. O. (2016). The Impact of Physical Facilities on Students' Level of Motivation and Academic Performance in Senior Secondary Schools in South West Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 38-42.
- Anwar, M. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenada Media.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi 2)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badrudin. (2014). *Manajemen Peserta Didik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Banggur, M. D., & Situmorang, R. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis blended learning pada mata pelajaran etomologi multimedia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 152-165.
- Bilfaqih, Y., & Qomarudin, M. N. (2015). *Esensi Penyusunan Materi Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2006). *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. San Fransisko: Pfeiffer Publishing.
- Dabas, N. (2018). Role of Computer and Information Technology in Education System. *International Journal of Engineering and Techniques*, 570-574.
- Efendi, N. M. (2018). Revolusi Pembelajaran Berbasis Digital (Penggunaan Animasi Digital pada Start Up Sebagai Metode Pembelajaran Siswa Belajar Aktif). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, 173-182.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran dalam kaitannya dengan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, [https://core.ac.uk/download /pdf/228816497.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/228816497.pdf).
- Fuady, M. J. (2016). Pengembangan Aplikasi Evaluasi Pembelajaran Online untuk Pendidikan Jarak Jauh. *Tekno*, 148-154.
- Hamzah. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2014). Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Matematika Masa Depan. *Jurnal Formatif*, 65-70.
- Idris, H. (2011). Pembelajaran Model blended learning. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 61-73.
- Juliane, C., Arman, A. A., Sastramihardja, H. S., & Supriana, I. (2017). Digital Teaching Learning For Digital Native; Tantangan dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi*, 29-35.
- Kurniawati, I. (2021). Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh pada Mata Pelajaran PAI dan BP SMP di Kota Tegal. *Quality Jurnal*, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/10015>.



- Leckie, G. J., Pettigrew, K. E., & Sylvain, d. C. (1996). Modeling The Information seeking of Proffessionals: A Generral Model Derived from Research on Engineers, Health Care Proffessionals and A Lawyers. In K. E. Gloria J. Leckie. Chicago: The Universiy of Chicago.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. India: Sage Publicatiuon.
- Mudjiono, D. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Muzakkir. (2018, 5 20). *UTU Souch Inspiration*. Retrieved from Prinsip Pembelajaran dan Peran Dosen Menurut Pakar Pendidikan: <http://utu.ac.id/posts/read/prinsip-pembelajaran-dan-peran-dosen-menurut-pakar-pendidikan>
- Nursito, T. (2011). Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 19-35.
- Rozaq, A., & Sofyana, L. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika*, 81-86.
- Rusli, H., Badaruddin, A., Ahmadi, G., Nurhalisa, E., & Samsudin, A. (2020). *Pedoman Klinis kebidanan*. Yogyakarta: Potlot Press.
- Rusman, D. K. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2018). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Usman. (2018). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Jurnalisa*, 136-150.
- Usman, H. (2014). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, U. (2017). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wang, Q. (2008). A generic model for guiding the integration of ICT into teaching and learning. *Innovation in Educational and Teaching International*, 45(4), 411-419.
- Wardani, D. N., Toenlio, A. J., & Wedi, A. (2018). Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan Blended Learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 13-18.
- Yamin, H. M., & Maisah. (2019). *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.